

BERNAS JOGJA

29 Januari 2014

Pemilu 2014: Memilih dengan Hati?

**Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan**

TERDAPAT kecenderungan memilih sekarang lebih rasional dibanding sebelumnya. Penampilan fisik dan politik uang, tidak lagi besar pengaruhnya dalam pengambilan keputusan memilih sebagian orang.

Bagi sebagian orang ini, keputusan memilih dihasilkan dari proses elaborasi dan pemikiran panjang atas argumentasi orang yang dipilih.

Oleh: Yudi Perbawaningsih

Bagi sebagian orang ini, debat argumentasi atau debat politik para calon pemimpin menjadi peristiwa yang harus mereka hadiri atau tonton, pidato-pidato politik dalam kampanye harus mereka dengar dan baca, informasi latar belakang dan *track record* calon pemimpin harus dicermati untuk melihat koherensi antara fakta empiris dengan argumentasi yang disampaikan. Karena

dari situlah mereka memperoleh materi untuk dipikirkan kembali, diolah dan dinilai.

Tipe pemilih semacam ini ada di Indonesia, tetapi saya meyakini jumlahnya tidak banyak. Lebih banyak pemilih yang tidak peduli dengan argumentasi, apalagi menelusuri kejujuran atas argumentasi yang disampaikan dalam kampanye. Bagi pemilih tipe ini, pemilihan umum

sekedar sebuah "event" politik rutin dan tidak berjangka panjang oleh karena itu rute pinggiran lebih banyak digunakan untuk mendapatkan keputusan cepat. Tidak hanya itu, sebagian calon pemimpin Indonesia pun lebih tertarik menggunakan cara-cara menyentuh hati daripada menyentuh logika. Sayang sekali. ***

Yudi Perbawaningsih, Pengajar Mata Kuliah Persuasi, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.